

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin maju telah merubah pandangan dan cara setiap pelaku ekonomi dalam mengatur keuangannya, terutama dalam melakukan investasi. Dahulu, di Indonesia hanya sebagian kecil saja yang tertarik berinvestasi di pasar modal, tetapi kini investasi di pasar modal semakin digemari karena pasar modal memiliki instrumen yang beragam yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Investasi yang ada di pasar modal memang memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan resiko yang ada pada produk investasi perbankan. Sesuai dengan konsep *high risk high return*, maka semakin tinggi resiko semakin tinggi pula pengembalian yang di dapatkan.

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini dibuktikan dengan melihat pertambahan jumlah emiten yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah emiten menyebabkan jumlah angka pada volume transaksi dan nilai perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) ikut meningkat. Pada tahun 2016 tercatat volume transaksi sebesar 1.925,42 miliar saham dan nilai perdagangan saham sebesar Rp 1.844,59 triliun. Hal tersebut menandakan bahwa pasar modal sebagai wahana investasi terus digemari oleh kalangan investor.

Melihat perkembangan saham yang terus mengalami peningkatan, maka hal tersebut berdampak pada semakin tinggi dan ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan dalam sektor keuangan. Perusahaan harus mengembangkan

strategi secara berkelanjutan agar mampu membuat kebijakan dan keputusan yang tepat pada setiap kegiatan perusahaan. Selain itu, peningkatan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan IHSG dan nilai kapitalisasi pasar.

Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai Kapitalisasi Pasar Tahun 2012-2016

Periode	Keterangan	
	IHSG	Kapitalisasi Pasar (Triliun)
2012	4.316,67	Rp 4.126,99
2013	4.274,18	Rp 4.219,02
2014	5.226,95	Rp 5.228,04
2015	4.593,01	Rp 4.872,70
2016	5.296,71	Rp 5.753,61

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Pasar Modal Desember 2012-2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Kenaikan yang signifikan terjadi pada 2014 yang ditutup pada level 5.226,95 poin yaitu sebesar 22,29% setelah sebelumnya pada periode 2013 mengalami penurunan yang ditutup pada level 4.274,18 poin atau sebesar 0,98%. Meski berfluktuasi, IHSG cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2016 yang ditutup pada level 5.296,71 poin.

Untuk keperluan investasi di pasar modal, investor akan mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan untuk menanamkan modal dalam suatu perusahaan. Para Investor umumnya akan menjadikan laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan untuk menentukan apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk. Laporan keuangan merupakan media informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi seperti pihak manajemen,

pemilik perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah (Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Laba merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang menjadi informasi penting bagi investor untuk menilai kinerja manajemen dan bagaimana suatu perusahaan dapat secara efisien mengelola aktiva bersih yang ada untuk menciptakan kekayaan bagi keberlangsungan suatu perusahaan (Jaya dan Apriwenni, 2015). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya agar dapat bermanfaat bagi para pemakainya, khususnya para investor. Laba yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan akan diragukan kualitasnya. Laba dari perusahaan yang diragukan kualitasnya dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan informasi laba perusahaan baik investor maupun kreditor.

Salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik keagenan yang muncul sebagai akibat pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengelolaan perusahaan yang menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen (manajer perusahaan) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan) (Oktarya *et al*, 2014). Manajer sebagai agen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham sebagai pihak prinsipal. Adanya konflik kepentingan tersebut dapat memicu terjadinya asimetri informasi sehingga menyebabkan manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan

menyajikan laba yang *overstated* dan mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat diragukan kualitasnya.

Menurut Arif (2016), laba yang diumumkan perusahaan akan mempengaruhi reaksi pasar. Kandungan informasi dari laba yang dipublikasikan direspon pasar tercermin dari harga saham perusahaan. Hubungan antara perubahan harga saham dengan kandungan informasi dalam laba yang diumumkan perusahaan diukur dengan koefisien respon laba atau *earnings reponse coefficient* (ERC).

ERC merupakan kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba yang disebut dengan *unexpected earning*. *Unexpected earning* merupakan selisih antara laba harapan dan laba akrual serta menunjukkan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Nilai ERC sangat bervariasi pada berbagai perusahaan. Jika ERC sebuah perusahaan rendah, maka menunjukkan bahwa laba yang diumumkan perusahaan tersebut kurang memberikan informasi yang cukup bagi investor untuk membuat keputusan dan ditunjukkan dengan pergeseran harga saham dari perusahaan tersebut (Palupi *et al*, 2017).

Respon pasar saat diterbitkannya pengumuman informasi laba berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat *bad news* (kabar buruk) dan *good news* (kabar baik). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan

kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih rendah dari laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan (Sari, 2016).

Fenomena yang bersifat *bad news* terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) yang mengalami penurunan laba periode 2016 secara drastis akibat ketatnya persaingan bisnis penerbangan. Laba tahun berjalan GIAA sepanjang 2016 tercatat hanya US\$ 9,37 juta, atau turun 87,99% dari periode 2015 yaitu US\$ 77,97 juta. Sementara akibat laba yang menurun tersebut, harga saham juga menurun dari Rp 525, menjadi Rp 338 di tahun 2016.

Mengutip laporan keuangan GIAA yang dipublikasikan pada tanggal 22 Maret 2017, tercatat pendapatan usaha perseroan naik tipis 1,28% menjadi US\$ 3,86 miliar pada periode 2016 dari US\$ 3,82 miliar pada periode 2015. Pendapatan usaha tersebut mendapat kontribusi paling besar dari pendapatan penerbangan berjadwal senilai US\$ 3,28 miliar atau naik tipis dibandingkan dengan periode 2015 yaitu senilai US\$ 3,21 miliar. Sementara, pendapatan dari penerbangan tidak berjadwal turun menjadi US\$ 192,15 juta dari sebelumnya yaitu senilai US\$ 261,89 juta. Pendapatan lainnya naik menjadi US\$ 391,97 juta dari sebelumnya senilai US\$ 344,62 juta. Adapun jumlah beban usaha perseroan juga naik tipis 1,61% menjadi US\$ 3,79 miliar dari sebelumnya senilai US\$ 3,73 miliar. Pada periode 2016, perseroan mendapatkan keuntungan selisih kurs senilai US\$ 19,17 juta setelah pada periode 2015 mencatatkan rugi selisih kurs senilai

US\$ 15,21 juta. Perseroan juga mengalami rugi asosiasi sebesar US\$ 215,172 atau mengalami kenaikan dari US\$ 98,259 pada periode 2015. Beban keuangan juga naik menjadi US\$ 88,28 juta dari sebelumnya yaitu US\$ 68,58 juta. Kemudian, laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk pada periode 2016 hanya US\$ 8,07 juta atau turun 89,45% dari sebelumnya US\$ 76,48 juta pada periode 2015 (www.market.bisnis.com | 22 Maret 2017).

Selain fenomena di atas, fenomena *bad news* juga terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) yang tampak semakin menipis seiring merosotnya keuntungan. PGAS merupakan *market leader* untuk bisnis distribusi gas di Indonesia yang mempunyai laba bersih dan pendapatan yang selalu meningkat konsisten setiap tahunnya. Namun sejak 2015, kondisi yang dialami PGAS sedikit berubah. PGAS yang biasanya konsisten mencetak laba bersih di atas US\$ 700 juta setiap tahunnya, per tahun 2015 hanya mampu mencetak laba US\$ 402,76 juta, bahkan di tahun 2016, PGAS hanya mencetak laba US\$ 308,58 juta. Karena penurunan laba bersih ini, ROE menjadi turun cukup drastis. Di mana PGAS biasanya mampu mencatatkan ROE di atas 30%, di tahun 2015 PGAS hanya mencatatkan ROE 15% (www.rivankurniawan.com | Senin, 3 Juli 2017). Hal ini merupakan sebuah catatan yang kurang baik untuk perusahaan yang menguasai pangsa pasar distribusi gas di Indonesia lebih dari 80%. Akibat dari penurunan laba ini, harga saham PGAS mengalami penurunan yang cukup dalam dari Rp 5.975 di awal Januari 2015 ke posisi saat ini yaitu Rp 2.360.

Fenomena diatas sesuai dengan penelitian Ball dan Brown (1968) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham, yaitu pada saat diumumkan laba mengalami kenaikan, maka terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham, dan sebaliknya jika laba diumumkan mengalami penurunan, maka terjadi perubahan negatif pada harga saham. Akan tetapi, ternyata setiap kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham positif yaitu terjadi kenaikan pada harga saham, bahkan sebaliknya pada saat penurunan laba juga tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham negatif yaitu terjadi penurunan pada harga saham.

Salah satu fenomena tentang perubahan harga saham ini contohnya adalah PT Soechi Lines Tbk yang mengalami kenaikan harga saham sebesar 0,60% dari sebelumnya Rp 334 menjadi Rp 336 per saham setelah pengumuman hasil kinerja tahun 2016 yang menunjukkan penurunan laba sebesar 49% dari sebelumnya US\$ 40,9 juta menjadi US\$ 21 juta (www.bareksa.com | Jum'at, 31 Maret 2017). Hal sebaliknya terjadi pada PT PP Properti Tbk yang mengalami penurunan harga saham sebesar 0,57% dari sebelumnya Rp 177 menjadi Rp 176 per saham setelah pengumuman hasil kinerja kuartal III 2015 yang menunjukkan kenaikan laba secara drastis sebesar Rp 205 miliar dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 49 miliar (www.bareksa.com | Jum'at, 22 Desember 2015).

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa respon pasar bukan saja dilihat dari sisi labanya namun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perusahaan. Penelitian ini menggunakan koefisien respon

laba atau *earnings response coefficient* (ERC) sebagai alat untuk mengukur kuat lemahnya respon pasar terhadap pengumuman laba, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan dalam informasi laba.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ERC, yang pertama adalah pengungkapan informasi proyeksi. Pengungkapan informasi proyeksi merupakan salah satu bentuk pengungkapan sukarela oleh perusahaan yang memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan mengenai prospek kinerja perusahaan di masa mendatang. Pengungkapan sukarela yang luas mampu memberikan informasi tambahan serta mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian perusahaan. *Informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa depan. Jika ketidakpastian semakin tinggi maka ERC semakin tinggi. Untuk itu, jika perusahaan melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya dapat mengurangi ketidakpastian tersebut. Mengurangi ketidakpastian akan menurunkan ERC. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi, *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi proyeksi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Berbeda dengan hasil penelitian Untari dan Budiasih (2014) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif signifikan terhadap ERC.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi ERC adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan berhubungan dengan interaksi organisasi

dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan yang lebih tinggi berasosiasi dengan kinerja pasar yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangke dan Randhy (2016) yang menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Berbeda dengan hasil penelitian Silalahi (2014) yang menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap ERC.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap koefisien respon laba adalah kualitas audit. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Audit memiliki fungsi *monitoring* atau pengawasan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan pihak manajemen untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan perusahaan sehingga informasi yang diungkapkan untuk investor menjadi lebih kredibel dan terpercaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Apriwenni (2015). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2009) yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC.

Faktor keempat yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah struktur modal yang diukur dengan *leverage*. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang besar artinya perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik karena perusahaan menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan

dibandingkan modal sendiri. Akibat hutang yang tinggi menyebabkan sebagian besar laba akan dibagikan untuk kreditur dalam bentuk pembayaran bunga dan pokok pinjaman saham. Perusahaan dengan presentase hutang yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dan lebih mengalokasikan labanya untuk dibayarkan kepada kreditur terlebih dahulu. Hal ini direspon investor sebagai *bad news* sehingga investor memberikan respon yang rendah terhadap informasi laba yang dipublikasikan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Audina *et al* (2017) yang menyimpulkan bahwa struktur modal memiliki hubungan negatif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) yang menyimpulkan bahwa struktur modal memiliki hubungan positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC.

Faktor kelima yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah persistensi laba. Laba yang persisten mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas. Jika *good news* yang terdapat dalam laba saat ini dapat terus bertahan di masa yang akan datang maka akan menghasilkan nilai ERC yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan persistensi laba yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Apriwenni (2015), yang menyimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Goenawan (2013) yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC.

Faktor keenam yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Dengan likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2014) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah dan Jaya (2014) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC.

Faktor ketujuh yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba adalah kesempatan bertumbuh. Kesempatan bertumbuh merupakan peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan. Bagi perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang bagus, hal ini akan meningkatkan kemampuan bertumbuh bagi perusahaan tersebut. perusahaan yang terus bertumbuh dengan mudah dapat menarik modal. Maka dari itu, pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti *et al* (2014) yang menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

yang diukur dengan ERC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Palupi, *et al* (2017) yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan informasi proyeksi dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pertama adalah variabel yang digunakan lebih banyak yaitu dengan menambahkan variabel kualitas audit, struktur modal, persistensi laba, likuiditas, dan kesempatan bertumbuh sebagai faktor yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Peneliti menambahkan variabel kualitas audit karena ada keterkaitan antara kualitas audit dengan koefisien respon laba yaitu karena audit mempunyai fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan sehingga informasi yang diungkapkan tersebut menjadi lebih kredibel dan terpercaya bagi pihak yang berkepentingan khususnya investor (Jaya dan Apriwenni, 2015). Peneliti menambahkan variabel struktur modal karena struktur modal dapat digunakan investor untuk melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial. Jika perusahaan mendapat keuntungan lebih rendah dari biaya tetapnya, maka akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Nofianti, 2014). Peneliti menambahkan variabel persistensi laba karena dengan persistensi laba, investor dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu (Jaya dan Apriwenni, 2015). Peneliti menambahkan variabel likuiditas karena likuiditas dapat dijadikan acuan

bagi investor untuk menilai keefektifan perusahaan dalam menggunakan asetnya (Setianingsih, 2014). Peneliti menambahkan variabel kesempatan bertumbuh karena kesempatan bertumbuh dapat digunakan oleh investor untuk menilai manfaat atau keuntungan yang mungkin diperoleh di masa depan (Widayanti, 2014)

Kedua, obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, waktu yang diteliti relatif lebih lama yaitu selama kurun waktu 5 tahun, terhitung dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Alasan mengapa peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah karena adanya perkembangan penelitian yang mengamati beberapa pengaruh variabel terhadap koefisien respon laba dan menghasilkan temuan yang berbeda. maka penelitian tentang koefisien respon laba menarik untuk dilakukan kembali. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba tersebut, maka dapat diketahui kekuatan pengaruh informasi laba terhadap nilai saham dari suatu perusahaan. Sehingga investor akan lebih akurat dalam menganalisis informasi laba untuk kepentingan investasinya (Arif, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul:
“PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI PROYEKSI, TANGGUNG JAWAB SOSIAL, KUALITAS AUDIT, STRUKTUR MODAL, PERSISTENSI LABA, LIKUIDITAS DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan Sektor

Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”

1.2 Ruang Lingkup

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas, maka peneliti membatasinya sebagai berikut :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan.
3. Periode yang diteliti yaitu selama kurun waktu 5 tahun, terhitung dari tahun 2012 hingga tahun 2016.
4. Pengungkapan informasi proyeksi, pengungkapan tanggung jawab sosial, kualitas audit, struktur modal, persistensi laba, likuiditas, dan kesempatan bertumbuh adalah variabel yang digunakan untuk mempengaruhi koefisien respon laba.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan informasi proyeksi terhadap koefisien respon laba?

2. Bagaimana pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba?
3. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap koefisien respon laba?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba?
5. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap koefisien respon laba?
7. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan informasi proyeksi terhadap koefisien respon laba.
2. Menganalisis pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba.
3. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap koefisien respon laba.
4. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba.
5. Menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba.
6. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap koefisien respon laba.
7. Menganalisis pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pasar modal khususnya dalam menganalisa pengaruh informasi keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris bahan evaluasi terhadap langkah dan kinerja perusahaan. Selain itu dapat dilakukan untuk mengkaji dampak kebijakan perusahaan di masa mendatang dan informasi untuk menghasilkan laba yang berkualitas agar investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor di pasar modal mengenai laba dan *return* saham perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan yang optimal dalam melakukan investasi di pasar modal.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC), juga sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.